

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era modern telah menyumbang banyak perubahan yang cukup signifikan dikalangan masyarakat, salah satunya ketergantungan masyarakat terhadap media. Saat ini media sudah menjadi kebutuhan primer masyarakat, baik itu media cetak maupun elektronik semua media tersebut membuat masyarakat kecanduan dalam mencari sumber informasi. Meski pada era modern ini telah muncul internet namun hal itu tidak cukup membuat media kalah dalam menarik minat masyarakat untuk menjadikan media sebagai sarana informasi yang aktual. Apalagi di era reformasi media bebas memiliki ruang gerak dalam menyebarluaskan gagasan dan menerbitkan buku, majalah dan material lainnya tanpa adanya campur tangan dari pihak pemerintah. Selain berfungsi sebagai sarana informasi, hiburan dan pendidikan pers dalam perspektif pemerintahan juga berperan sebagai *control social* yang mengawasi kinerja pemerintah agar terhindar dari aksi-aksi KKN.

Fungsi dan peran pers ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 Bab II pasal 3 ayat 1 yang menyebutkan bahwa pers nasional mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan dan *control social*. Meski memiliki fungsi dan peran yang cukup aktif dalam mempengaruhi opini publik

tetapi dalam mempublikasikan sebuah berita pers tidak bisa sembarangan menggunakan haknya untuk melakukan aksi-aksi yang dapat memprovokatif kelompok-kelompok lainnya, sehingga hal itupun diatur dalam Bab II pasal 5 ayat 1 yang berbunyi pers nasional berkewajiban memberitakan peristiwa dan opini dengan mentaati norma-norma agama dan rasa kesusilaan masyarakat serta asas praduga tak bersalah.

Pemberitaan media terhadap sebuah peristiwa yang diliput dari berbagai media nasional yang ada di Indonesia telah mampu menciptakan wacana masing-masing dari media itu sendiri, pengkontruksian media mampu menghegemoni khalayak dengan sebuah konten-konten berita yang ada didalamnya dan hal itu juga terjadi dalam media cetak seperti koran. Wacana pemberitaan dalam media teks seperti itu sulit lepas dari pembentukan wacana untuk mengambil simpatisan dari khalayak yang membacanya.

Koran atau surat kabar adalah komunikasi yang berisikan informasi aktual dari berbagai aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, kriminal, seni, olahraga, luar negeri, dalam negeri, dan sebagainya (Yunus, 2009 :29). Pemberitaan-pemberitaan yang disajikan koran meliputi peristiwa-peristiwa yang terjadi disekitar lingkungan kita, semua diliput dengan wacana dan tujuan yang berbeda-beda, dengan pemberitaan yang begitu beragam tidak sedikit dari koran mendramatisir sebuah peristiwa agar terkesan *lebay* demi menarik simpati dan empati dari khalayak yang membacanya.

Bencana alam salah satu topik pemberitaan yang sering dimasukkannya unsur dramatis dengan tujuan membuat pembacanya ikut larut dalam bencana yang terjadi, terkait fungsi media sebagai sarana informasi dan pendidikan maka sudah seharusnya media bisa memberikan pendidikan pra dan pasca bencana yang terjadi namun sayangnya media saat ini hanya memberitakan peristiwa bencana alam demi akumulasi modal semata. Media massa hendaknya bukan hanya menyajikan pameran kesedihan apalagi mengeksploitasi kesedihan masyarakat, seperti menjual air mata, rintihan dan situasi masyarakat yang putus asa (Lampito, 2015).Sebab dalam perspektif bisnis pemberitaan dalam media massa “*bad news is good news*”.

Sebelumnya kajian tentang bencana alam sudah pernah diteliti dalam beberapa penelitian di jurnal, seperti penelitian dalam Jurnal Penanggulangan Bencana volume 2 nomr 2 tahun 2011 yang berjudul “Tahapan Proses Komunikasi Fasilitator dalam Sosialisasi Pengurangan Resiko Bencana (Studi Kasus Terhadap Tim COMPRESS LIPI dalam Pelatihan Evakuasi Mandiri bagi Masyarakat Pantai terhadap Bahaya Tsunami (Pra Tsunami)” penelitian ini ditulis oleh Arandita Arimastuti yang membahas tentang penanggulangan sebelum bencana terjadi. Peneliti melakukan penelitian terkait pelatihan yang dilakukan oleh Tim COMPRESS LIPI kepada masyarakat didaerah rawan bencana, seperti bahaya besar di cekungan Bandung, kajian draft tsunami, bahaya banjir di

Indonesia dan kajian tentang peran gender terhadap penanggulangan bencana terutama di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Selanjutnya dalam kajian yang sama tentang komunikasi bencana alam dari Jurnal Ilmu Komunikasi, volume 10 nomor 2, Agustus pada tahun 2012 peneliti dengan nam Puji Lestari, Agung Prabowo, dan Arif Wibawa melakukan penelitian yang berjudul “Manajemen Komunikasi Bencana Merapi 2010 pada saat Tanggap Darurat” penelitian ini membahas tentang bagaimana melakukan upaya komprehensif untuk mencegah terjadinya bencan dengan mengelola pesan-pesan yang diproduksi baik saat terjadinya bencana, pra bencana dan pasca bencana. Data primer yang digunakan peneliti ialah data yang mereka kumpulkan dari hasil pengamatan dan wawancara dengan (ketua forum Penanggulangan Resiko Bencana yang disingkat PRB di Yogyakarta, perwakilan LSM, pendonor, relawan dan korban bencana).

Dari dua contoh penelitian ini sama-sama membahas tentang bencana alam yang terjadi di Indonesia, melihat hal itu kajian bencana alam memang tidak akan habis untuk dibahas sebab bencana akan datang kapan saja tanpa ada satupun yang mampu memprediksi kapan tepatnya bencana itu terjadi. Menurut catatan peta Badan Meteorologi klimatologi dan geologi bahwa Indonesia merupakan kepulauan dengan deretan gunung berapi pasifik serta letak Indonesia yang berada ditengah pertemuan lempeng tektonik membuat Indonesia berpeluang besar akan terjadinya bencana alam. Dilansir dari laporan PBB yang berjudul “*Proverty*

&Death : Disaster Mortality 1996-2015, dalam pemberitaan online Tribunnews bahwa Indonesia menduduki urutan kedua dari negara dengan korban bencana alam terbanyak, hasil dari laporannya juga menyebutkan “di Indonesia korban yang tewas 1.35 juta jiwa akibat dari 7,056 bencana alam yang terjadi dalam rentan waktu 20 tahun ini”(<http://news.babe.co.id>)

Melihat hasil dari laporan PBB kita semakin dingatkan kembali bagaimana sejarah mencatat bencana alam yang terjadi di Indonesia. Sepanjang tahun 2016 dan 2017 ini Indonesia sendiri sedang mengalami bencana hidrometeorologi dan salah satu provinsi yang diwaspadai akan datangnya bencana tersebut ialah Yogyakarta. Tercatatdisejarah besar bencana alam di Indonesia Yogyakarta pernah mengalami bencana gempa bumi dan meletusnya gunung merapi. Berdasarkan catatan sejarah bencana alam BPBD Yogyakarta pada tahun 2006 mengalami bencana gempa bumi tektonik dengan kekuatan 5,9 skala Richter yang merenggut banyak korban jiwa.

Selang beberapa tahun setelah bencana gempa bumi ditahun 2016 Yogyakarta kembali dikejutkan dengan terjadinya bencana alam yaitu meletusnya gunung merapi ditahun 2010. Berdasarkan catatan Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi, Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral, gunung merapi mengalami letusan pertama pada tahun 1006. Rata-rata Merapi meletus dalam siklus pendek antara 2 – 5 dan siklus menengah setiap 5 – 7 tahun, hal ini pernah dibahas oleh Rian Eriatmoko dalam skripsinya yang berjudul “Wacana Bencana

Merapi dalam Artikel Opini”. Melihat riwayat bencana yang terjadi di Yogyakarta, tentu pembahasan tentang kebencanaan ini akan sangat cocok untuk diangkat kembali.

Kembali pada pembahasan tentang bencana alam yang sedang melanda Indonesia, sepanjang tahun 2016 BMKG melaporkan bahwa

“Indonesia akan mengalami fenomena la nina yang merupakan fenomena perubahan iklim yang tidak menentu, fenomena ini akan mempengaruhi intensitas curah hujan yang semakin meningkat sehingga akan berdampak banjir dan tanah longsor. Fenomena la nina ini akan tetap berlangsung diawal tahun 2017 dan puncak fenomena ini akan berlangsung pada bulan Februari mendatang”(www.bmkg.go.id, diakses pada tanggal 6 Maret 2017 pukul 10.00 Wib).

Terkait pemberitaan bencana alam yang sedang terjadi baik media lokal maupun media Nasional telah banyak memberitakan dampak dari fenomena la nina tersebut. *Kedaulatan Rakyat* dan *Harian Jogja* yang merupakan deretan media lokal yang berdomisili di Yogyakarta hampir dalam satu minggu terakhir ini ikut memberitakan bencana alam yang terjadi di seputaran pulau Jawa dan sekitarnya. Kedua media lokal ini mewakili surat kabar lokal Jogja lainnya sebab diketahui *Kedaulatan Rakyat* yang merupakan koran tertua di Indonesia tentunya telah memiliki basis pembaca yang cukup banyak dikalangan warga Jogja.

Harian Jogja yang merupakan anak penerbitan dari grup Bisnis Indonesia yang berhasil meraih penghargaan perunggu (*Bronze*) sebagai *The Best of Java News Paper IPMA* di tahun 2015 ini, menjadi koran yang berada pada urutan

ketiga koran komunitas dari grup Bisnis Indonesia setelah Solo Pos dan Monitor Depok Jawa Barat (*Company Profile* Harian Jogja) selain itu ditahun 2017 ini Harian Jogja kembali memenangkan penghargaan *Gold Winner* sebagai koran dengan sampul muka surat kabar terbaik kategori Regional Jawa IPMA 2017 (<http://www.solopos.com/>). Kedaulatan Rakyat merupakan satu-satunya Koran tertua di Yogyakarta yang beridir pada tahun 1945 juga memiliki sederet penghargaan salah satu penghargaan terbesarnya yaitu masuk sebagai Koran terbaik Indonesia urutan ke dari 10 koran ternama lainnya penghargaan ini dinobatkan langsung oleh Dewan Pers pada tahun 2005. Kemudian ditahun 2006 Kedaulatan Rakyat kembali dinobatkan sebagai media lokal terbaik oleh Cakram Award dan Kedaulatan Rakyat pada tahun 2014 dinobatkan sebagai koran terbesar di Wilayah Yogyakarta peringkat pertama (<http://jogjaid.com>).

Melihat dari pemberitaan bencana alam yang dimuat oleh kedua surat kabar tersebut, peneliti akan menganalisis koran dari tanggal 13 Febuari sampai 18 Febuari 2017. *Kedaulatan Rakyat* dalam kurun waktu satu minggu memberitakan 15 berita bencana alam sedangkan *Harian Jogja* terdapat 8 berita bencana. Banjir dan tanah longsor masih mendominasi pemberitaan bencana alam di kedua surat kabar lokal tersebut namun dihari minggu, kedua media lokal koran itu sama-sama tidak memberitakan berita tentang bencana alam. Dari pemberitaan di kedua media lokal itu, indeks pemberitaan bencana alam memang lebih banyak

diberitakan pada pertengahan bulan Februari ini ketimbang pemberitaan bencana alam diminggu-minggu sebelumnya.

Dilansir dari *website* resmi BMKG menjelaskan bahwa

“curah hujan yang terjadi pada minggu pertama bulan Februari kemarin masih belum mencapai puncak, intensitas curah hujan ini diperkirakan mencapai puncak pada pertengahan dan akhir Februari mendatang. Adanya dorongan udara kering di atmosfer lapisan menengah yang terdapat diperairan sebelah selatan Jawa hingga Nusa Tenggara Timur menimbulkan daerah batas yang cenderung mengakibatkan pertumbuhan awan konvektif yang cukup aktif. Sehingga wilayah Jawa masih dominan berpotensi terjadi awan hujan yang disertai petir” (www.bmkg.go.id, diakses pada tanggal 8 maret 2017 pukul 13.45 WIB).

Kembali melihat tentang bagaimana media cetak mengkontruksi bencana alam di kedua media lokal ini memiliki keberagaman isi dan judul yang hampir sama, baik *Kedaulatan Rakyat* dan *Harian Jogja* sama-sama mengambil angel pemberitaan bencana alam yang fokus pada kesengsaraan warga Jogja yang tertimpa musibah banjir dan tanah longsor. Hal inilah yang menjadi dilema media cetak dalam memuat berita bencana alam, terlihat dari judul-judul beritanya semua fokus dengan menceritakan bagaimana banjir telah membuat banyak warga Jogja kesusahan dan mengakibatkan kerugian yang banyak, salah satu judul berita bencana alam dari KR “Rumah 5 KK Terancam Longsor, 1 Rumah Ambruk” dan *Harian Jogja* dengan judulnya “Kudus Banjir, Ratusan Warga Mengungsi” kedua judul dari pemberitaan ini sudah cukup mengarahkan pembacanya untuk ikut larut dalam simpati yang penulis tulis disurat kabar tersebut.

Peran media dalam memberikan pendidikan atau pengetahuan kepada pembacanya memang sudah seharusnya dilakukan namun yang terjadi pada bencana dibulan Februari ini banyak media memilih menjual rasa iba agar apa yang ditulis mampu menarik pembacannya untuk larut merasakan kesedihan para korban bencana. Media seharusnya mampu memberikan pendidikan untuk menanggulangi terjadinya bencana bagi publik, pendidikan bencana dari pasca bencana, sedang terjadinya bencana hingga pra bencana “sebab dalam fase pra bencana media massa juga harus bisa berperan sebagai “*eraly warning system*” (Lampito, 2015 : 68).

Di era modern ini internet telah memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk bebas mengakses pemberitaan yang diinginkan namun dengan munculnya internet pula membuat media massa seperti surat kabar semakin kompetitif dalam memuat pemberitaan yang menarik. Banyak diantara media sekarang menjual kesedihan demi mengaruk keuntungan semata, seakan-akan lupa tentang idealisme media. Tidak main-main dampak dari pemberitaan yang seperti itu mampu menggali trauma bagi keluarga korban ataupun korban ketika melihat pemberitaan tersebut diulang-ulang setiap harinya.

Oleh karena itu semua diatur dalam kode etik jurnalistik dan wajib hukumnya bagi seorang jurnalis untuk mematuhi kode etik yang berlaku. Aturan ini dibuat untuk memantau para jurnalis dalam menulis pemberitaan yang berpeluang merugikan orang banyak “ aturan-aturan ini juga berfungsi untuk

memberikan rambu-rambu terhadap kebebasan mengeluarkan pendapat dan berekspresi melalui pers sebagai hak paling dasar yang dilindungi oleh Pancasila, UUD 1945 dan Deklarasi Universal Hak-hak Asasi manusia (Sugiarto, 2008 : 105).

Meski semua telah diatur dalam kode etik jurnalistik namun terkadang beberapa media masih melakukan pelanggaran-pelanggaran dan lolos dari pantauan KPI terbukti beberapa media massa televisi secara vulgar sempat memberitakan kecelakaan pesawat terbang dengan menampilkan gambar-gambar korban yang tewas serta bongkahan pesawat yang hancur merata. Keberagaman media dalam mengambil angle berita bencana alam sekarang telah menjadi seragam semua isi media massa berputar-putar dari kasus yang menampilkan isak tangis keluarga korban serta hasil-hasil wawancara yang terkesan memaksa. Kebiasaan media massa dalam meliput berita sekarang sudah mudah ditebak layaknya “sinetron” media berusaha menghadirkan haru biru yang terjadi dalam bencana tersebut.

Padahal apabila dilihat kembali dalam perspektif yang lebih kreatif menyingkap berita bencana alam, semua bisa mengambil dengan sudut yang berbeda pemberitaan eksklusif bukan hanya dinilai ketika wartawan berhasil mengambil gambar bagus yang *up to date* namun semua bisa ditarik kembali dengan melihat bencana dalam lingkup yang lebih positif dan imajinatif. Imajinatif bukan berarti wartawan bisa mengarang bebas akan tetapi wartawan

dituntut untuk memiliki nyali baja dan pemikiran yang kritis terhadap sebuah pemberitaan. Gizi baik kandungan konten berita, lahir dari sikap jurnalis yang kritis, eksklusif, gigih dan memelihara instuisi (Lampito, 2015:5).

Bila ditelusuri lebih lanjut lagi pengkontruksian bencana alam terlihat jelas pada gambar-gambar pemberitaan surat kabar dikedua media lokal ini, sudah menjadi ranah wartawan menampilkan gambar-gambar yang semakin mengarah pembaca tentang bagaimana bencana alam telah membuat para korban merasa kesusahan, berikut gambar pemberitaan bencana alam dari kedua surat kabar *Kedaulatan Rakyat* dan *Harian Jogja*



Gambar 1.1 Pemberitaan Bencana Alam *Harian Jogja* 18 Febuari 2017



Gambar 1.2 Pemberitaan Bencana Alam *Kedaulatan Rakyat* 16 Febuari 2017

Dari kedua gambar dalam surat kabar tersebut menampilkan gambar-gambar keganasan dari bencana alam itu sendiri *Harian Jogja* dengan gambar sebuah rumah yang rata dengan tanah akibat diterjang angin lisus, sedangkan *Kedaulatan Rakyat* dengan gambar kumpulan anak-anak ditengah banjir. Gambar dari kedua surat kabar ini mengkontruksi bagaimana bencana alam begitu berbahaya dan amat ganas sebab dalam gambar tersebut menyiratkan bahwa bencana alam dapat memberikan kesedihan kesengsaraan bagi para korbannya. Selain gambar isi dari kedua surat kabar ini juga menyaratkan kesengsaraan seperti pada surat kabar *Harian Jogja* yang menceritakan bagaimana Mba Lindri ditimpa rumah yang ambruk diterjang angin, hampir sama dengan isi surat kabar sebelumnya *Kedaulatan Rakyat* juga menceritakan akibat dari banjir tersebut.

Pemberitaan bencana alam ini memiliki keseragaman dalam mengambil angle, rata-rata baik itu *Kedaulatan Rakyat* dan *Harian Jogja* membahas tentang dampak bencana, kawasan bencana dan korban bencana semua membahas data dari bencana alam yang terjadi. Disinilah peran media digunakan untuk menyampaikan pemberitaan yang berimbang dan faktual. Bahwa forum publik yang kuat sepertinya dibangun di atas prinsip-prinsip seperti yang diterapkan dalam jurnalisme kejujuran, fakta dan verifikasi” Tom Resential dalam Utomo (2016).

Melihat bagaimana surat kabar mengkontruksi bencana alam yang terjadi disinilah peneliti akan menganalisis wacana bencana alam dari kedua surat kabar lokal di Yogyakarta itu. Meski bencana alam yang terjadi beragam namun bahasa yang digunakan tak luput dari seputaran data bencana itu sendiri sehingga untuk melihat wacana apa yang nampak dari pemberitaan tersebut peneliti akan melakukan penelitian dengan menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Berdasarkan level konseptual teoritis wacana diartikan sebagai domain umum dari semua ujaran atau teks yang mempunyai makna dan efek dalam dunia nyata (Sobur, 2001: 11).

Layaknya sebuah maksud dibalik tesk pemberitaan bencana alam, media berlomba-lomba meliput pemberitaan eksklusif dengan mengambil gambar dan wawancara korban banjir yang didukung oleh pendapat-pendapat para ahli terkait bencana yang menimpa masyarakat. Pada penulisan dan bahasa yang terdapat

dalam teks “analisis wacana kritis tertarik pada cara bagaimana bahasa dan wacana digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan sosial, termasuk untuk membangun kohesi atau perubahan-perubahan sosial” (Haryatmoko, 2016 : 4). Seperti yang dikatakan oleh Haryatmoko bahwa betul saat ini banyak intitusi yang menjadikan media sebagai alat pencitraan, salah satunya seperti yang terjadi pada masa Orde Baru yang dilakukan oleh presiden Soeharto dengan menjadikan media untuk mencapai tujuan politiknya. Sama halnya dengan media saat ini meski Orde Baru telah berakhir namun masih saja ditemukannya media yang menjadikan beberapa isu sensitif seperti bencana contohnya untuk meningkatkan omset penjualannya.

Dalam kasus ini media massa dan wacana sulit untuk dilepaskan lepas dengan wacana dalam pemberitaannya. Untuk itu peneliti harus mampu mengkritisi pemberitaan terkait kontruksi bencana alam yang dilakukan kedua media surat kabar tersebut. Analisis wacana kritis ini akan membongkar maksud dibalik teks dan bahasa yang digunakan media. Sebab ketika bencana alam terjadi media bagaikan obor pencerah yang bisa bermanfaat bagi rakyat , khususnya yang tertimpa bencana (Lampito, 2015 : 97).

B. Rumusan Masalah

Dari semua yang telah dibahas dalam latar belakang masalah, maka muncullah pertanyaan sebagai berikut :

Bagaimana wacana irasionalitas dalam bencana hidrometeorologi di media lokal Yogyakarta dalam surat kabar *Kedaulatan Rakyat* dan *Harian Jogja* edisi Febuari tanggal 13-18 ditahun 2017?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana wacana irasionalitas dalam bencana hidrometeorologi di media lokal Yogyakarta dalam surat kabar *Kedaulatan Rakyat* dan *Harian Jogja* edisi Febuari tanggal 13 sampai 18 tahun 2017.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan mampu memberikan substansi dalam bidang ilmu komunikasi yang akan membahas tentang jurnalisme bencana dengan menggunakan metode analisis wacana kritis. Khususnya yang akan membahas tentang polemik jurnalisme bencana hidrometeorologi di media massa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan :

1. Penelitian ini diharapkan mampu membimbing para tokoh media baik itu media cetak maupun elektronik dalam menulis berita terkait pemberitaan bencana alam

2. Penelitian ini diharapkan bisa memberi sumbangan pemikiran pada publik yang rutin mengkonsumsi pemberitaan di media massa agar tidak mudah terpengaruh dan percaya dengan pemberitaan yang disajikan oleh media
3. Penelitian ini dilakukan sebagai bentuk literasi media untuk publik beserta tokoh media agar bisa lebih bijak memproduksi dan mengkonsumsi pemberitaan yang beredar dalam masyarakat
4. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi panduan bagi jurnalis-jurnalis muda yang baru terjun ke dunia media dalam membimbing mereka untuk menjadi jurnalis yang cerdas dalam memberitakan sebuah peristiwa.

E. Kerangka Teori

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan peneliti saat ini tentu tidak akan lepas dari referensi-referensi terkait pemberitaan bencana alam, sebab dengan membaca referensi-referensi yang ada sangat membantu peneliti dalam memberikan gambaran bagaimana jurnalisme bencana alam semestinya, berikut referensi-referensi dari penelitian terdahulu.

Pertama, yaitu penelitian dari tesis mahasiswa S2 yang bernama Azhmy dari Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta yang berjudul “ Kontruksi Bencana Alam dalam

Newsticker(Analisis Wacana Kritis Berita Bencana Merapi Yogyakarta di *tv One*). Penelitian ini membahas tentang bagaimana wacana bencana alam dikonstruksi melalui *newsticker* yang mana itu sebagai salah satu kebijakan redaksi *tv One*. Beliau membahas penelitian ini dengan menggunakan analisa wacana kritis dalam dimensi teks, dan praktik wacana.

Kedua, selanjutnya penelitian terdahulu di tahun 2009 dari skripsi mahasiswi jurusan komunikasi dan penyiaran islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (UIN) dengan judul “ Kasus Lumpur Lapindo dalam Berita Media Online (Analisis Berita Lumpur Lapindo di Detik.com). Peneliti yang bernama Elis Setyawati ini membahas tentang berita-berita bencana lumpur lapindo dimedia online Detik.com. Pada pembahasannya beliau menganalisa fungsi pers yang mulai terpengaruh dengan kepentingan-kepentingan media, baik itu kepentingan dari pihak pemerintah, pemilik modal ataupun masyarakatnya dengan melakukan analisis dalam dimensi teks pada pemberitaan di media online tersebut.

Ketiga, pada penelitian kali ini berasal dari skripsi mahasiswi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang lulus pada tahun 2015 lalu. Mahasiswi tersebut bernama Ridaria Utami dari jurusan ilmu komunikasi dalam skripsinya yang berjudul “

Wacana Berita Bencana dalam Media di Indonesia (Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Bencana Banjir Jakarta dan Manado di *tv One* Tahun 2014). Peneliti ini membahas perbedaan porsi berita bencana banjir yang terjadi di Manado dan Jakarta di *tv One*. Peneliti pada penelitian ini mencoba mengungkap ketidak seimbangan pemberitaan bencana banjir yang ditayangkan oleh *tv One* yang sering dianggap tidak netral dalam memberitakan sebuah peristiwa.

Keempat, penelitian yang keempat ini membahas tentang bencana alam gempa bumi dan tsunami Jepang pada tahun 2011 dari hasil skripsi mahasiswi Universitas Sumatera Utara yang bernama Agatha Rebecca Rajagukguk. Judul dari penelitian yang ia lakukan yaitu “ Pemberitaan Media Terhadap Bencana Jepang (Studi Analisis Wacana Teun A. Van Dijk pada *Harian Kompas* tentang Pemberitaan Gempa dan Tsunami Jepang). Inti dari penelitian yang peneliti lakukan ialah mengetahui bagaimana media mengeksploitasi berita bencana alam yang terjadi di Jepang dengan menggunakan teori yang relevan seperti komunikasi massa, pers dan jurnalistik. Dalam teknik analisisnya peneliti memilih menggunakan pendekatan wacana kritis milik Teun A. Van Dijk pada level teks, kognisi sosial dan analisis sosial.

Kelima, dipenelitian terdahulu yang terakhir ini diambil dari penelitian yang dilakukan oleh dosen ilmu komunikasi yang

bernama Rudianto dari Universitas Sumatera Utara (UMSU) yang berjudul “Komunikasi dalam Penanggulangan Bencana” . Pada penelitiannya ini beliau membahas tentang bagaimana komunikasi berperan langsung dalam penanggulangan bencana, baik komunikasi yang dilakukan pra bencana, saat bencana dan pasca bencana. Dipenelitiannya pula ia juga membahas tentang fungsi komunikasi yang ikut berperan aktif sebagai sumber informasi bencana dalam mengkomunikasikan bencana alam yang efektif.

Sedikit berbeda pada penelitian sebelumnya, penelitian yang peneliti lakukan ini akan lebih fokus pada pemberitaan tentang bencana alam yang sedang hangat-hangatnya terjadi di tahun 2017 ini. Mengambil berita berlatar belakang bencana alam hidrometeorologi peneliti akan menganalisa pemberitaan akibat dari bencana tersebut, seperti banjir dan tanah longsor dari kedua media lokal Yogyakarta yaitu Kedaulatan Rakyat dan Harian Jogja. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis dari Norman Fairclough dalam tiga dimensi AWK yaitu teks, praktek diskursif dan praksis sosial.

Penelitian ini kian menarik dibahas kembali sebab dari kelima penelitian terdahulu masih membahas tentang bagaimana bencana dijadikan alat dalam menarik keuntungan semata. Padahal apabila diteliti lebih jauh lagi terdapat dua undang-undang

yang mengatur tentang pers dan penyiaran yaitu UU No. 40 Tahun 1999 tentang Pers dan UU No.32 Tahun 2002 tentang Penyiaran. Kedua undang-undang ini merupakan rambu bagi pelaksanaan kebebasan pers Indonesia. Walau kedua undang-undang masih banyak menyisakan sekian banyak kelemahan sehingga masih menimbulkan perdebatan, namun sifatnya tetap mengikat hingga saat ini (Suryawati, 2011:97).

2. Bencana Alam dalam Berita

Pemberitaan bencana alam saat ini tidak akan pernah luput dari peliputan wartawan. Sudah menjadi ranah wartawan untuk meliput peristiwa-peristiwa apa saja yang terjadi disekeliling lingkungan kita. Semakin jarang peristiwa tersebut terjadi pemberitaan yang akan diliputpun akan semakin eksklusif. Begitu juga dengan pemberitaan bencana alam sehingga kritis media sangat diperlukan untuk menimalisir kesewenang-wenangan media dalam mengkontruksi pemberitaan.

Definisi bencana alam menurut *International Strategy For Disaster Reduction-United Nations* dalam Susanto, dkk (2011) adalah bencana sebagai gangguan serius terhadap fungsi sistem masyarakat yang mengakibatkan kerugian berskala besar yang melampaui kemampuan masyarakat tersebut untuk mengatasinya dengan sumber daya sendiri.

Berdasarkan Undang-undang No 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, terdapat beberapa jenis bencana sebagai berikut:

1. Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis
2. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan dan tanah longsor
3. Bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit
4. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat dan teror.

Berdasarkan penyebabnya bencana alam dapat diklasifikasikan kedalam tiga jenis bencana alam yang terdapat pada tabel dibawah ini

Tabel 1.1. Jenis Bencana Alam Berdasarkan Penyebabnya

No	Jenis Penyebab Bencana Alam	Beberapa Contoh
1.	Bencana Alam Geologis	Gempa bumi, tsunami, letusan gunung merapi, longsro, abrasi
2.	Bencana Alam Klimatologis	Banjir, banjir bandang, angin puting beliung, kekeringan, hutan
3.	Bencana Alam Ekstra - Trestrial	Impact atau hantaman atau benda dari angkasa luar

Sumber : Kamadhis UGM, 2007

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwasannya bencana alam Geologis adalah bencana yang terjadi karena adanya kerusakan dari dalam bumi. Bencana alam klimatologis adalah bencana yang terjadi atau disebabkan karena keadaan cuaca ekstrim sedangkan bencana alam ekstra-trestrial adalah bencana yang disebabkan oleh material-material dari luar angkasa.

Dikutip dari *Website* resmi <http://www.bnpb.go.id>/Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) terdapat 13 kategori bencana alam namun 3 dari kategori yang menyangkut penelitian peneliti yaitu :

1. Tanah longsor merupakan salah satu jenis gerakan massa tanah atau batuan atau percampuran dari keduanya, menuruni atau keluar lereng akibat dari terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng tersebut.
2. Banjir dimana suatu daerah dalam keadaan tergenang oleh air dalam jumlah yang begitu besar. Sedangkan banjir badang adalah banjir yang datang secara tiba-tiba yang disebabkan oleh karena tersumbatnya sungai maupun karena pengundulan hutan disepanjang sungai merusak rumah-rumah penduduk maupun menimbulkan korban jiwa.
3. Kekeringan adalah hubungan antara ketersediaan air yang jauh dibawah kebutuhan air baik untuk kebutuhan hidup, pertanian, kegiatan ekonomi dan lingkungan.

4. Angin topan adalah pusaran angin kencang dengan kecepatan angin 120 km/jam atau lebih sering yang terjadi diwilayah tropis diantara garis balik utara dan selatan.

3. Komunikasi Bencana

Ingat kembali tentang 4 fungsi media massa, tentu saat terjadinya bencana hal itu sudah bisa dilakukan oleh media sebagaimana mestinya. Hal inilah yang dibutuhkan oleh publik pada umumnya dalam memberikan pemberitaan yang layak dikonsumsi sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya. Salah satu fungsi media yaitu medidik, hal ini juga diharapkan mampu dilakukan oleh media untuk bisa mengedukasi melalui pemberitaan yang disuguhkan dalam setiap harinya. Apalagi saat saat terjadinya bencana peran media sangat dibutuhkan untuk mampu menjadi fasilitator antara publik dan para korban bencana. Bukan hanya fokus pada pemberitaan bencana saja, melainkan dapat mengedukasi publik melalui informasi pemberitaan seperti pemberitaan pra bencana, saat bencana dan pasca bencana.

Terkait hal itu komunikasi bencana adalah yang paling penting dilakukan ketika banyak korban berjatuhan, sarana sosial

dan infrastruktur yang rusak dimana khalayak belum bisa mendapatkan informasi apa pun disinilah peran media dalam mengkomunikasikan bencana yang terjadi. Posisi media dalam menyampaikan informasi saat terjadinya bencana memberikan pengaruh yang positif bagi masyarakatnya, informasi keberadaan saudara serta daerah-daerah yang masih berpotensi terkena bencana alam susulan dapat membantu masyarakat dalam menghadapi bencana alam yang nantinya akan terjadi.

Ketika terjadinya bencana terdapat beberapa aspek yang penting di dalam komunikasi salah satunya ialah konsep reduksi ketidakpastian. Komunikasi itu sendiri muncul karena adanya kebutuhan untuk mengurangi ketidakpastian, supaya dapat bertindak secara efektif demi melindungi dan memperkuat ego yang bersangkutan dalam berinteraksi secara individual maupun kelompok (Littlejohn : 2009)

Terkait fungsi komunikasi sebagai pengurang ketidakpastian, Harjadi dalam Susanto (2011) menerangkan acuan dalam penanggulangan bencana, sebagai berikut :

1. Memasang sarana diseminasi informasi, termasuk “*dedicated link* (saluran komunikasi khusus), radio internet, server untuk sistem *5 in One* dan sirine,

sehingga Informasi dari BMG dapat diterima secepat-cepatnya.

2. Membuat peta jalur evakuasi dan zona evakuasi dan rambu-rambu bahaya tsunami disepanjang pantai rawan tsunami
3. Membangun shelter pengungsian yang dilengkapi dengan jalan dari pemukiman penduduk ke shelter, serta sarana dan prasarana darurat dari pengungsian
4. Mengadakan pelatihan evakuasi baik untuk masyarakat pesisir maupun aparat terkait, secara berkala 2 kali setahun, dalam rangka meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi tsunami
5. Memfasilitasi peningkatan pemahaman masyarakat melalui pendidikan formal dan non formal

Dari beberapa acuan tersebut fungsi dari komunikasi begitu memerikan substansi baik untuk para korban bencananya atau bagi masyarakat lainnya. Serta sudah menjadi keseharusan bahwa para tokoh media diharapkan dapat memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan untuk memperlihatkan realitas dan pertimbangan tentang efek negatif yang dapat ditimbulkan. Maka penyiaran

adegan kekerasan, kecelakaan dan bencana alam dalam program faktual harus mengikuti ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

1. Adegan kekerasan tidak boleh disajikan secara eksplisit
2. Gambar luka-luka yang diderita korban kekerasan, kecelakaan, dan bencana alam tidak boleh disorot secara *close-up* (*big close up, medium close up, extreme close up*).
3. Gambar penggunaan senjata tajam dan senjata api tidak boleh disorot secara *close-up* (*big close up, medium close up, extreme close up*)
4. Gambar korban kekerasan tingkat berat serta potongan organ tubuh korban dan genangan darah yang diakibatkan tindak kekerasan, kecelakaan dan bencana alam harus disamarkan
5. Durasi dan frekuensi penyorotan korban yang eksplisit harus dibatasi
6. Saat-saat kematian tidak boleh disiarkan
7. Adegan eksekusi hukuman mati tidak boleh disiarkan

8. Durasi siaran radio, penggambaran kondisi korban kekerasan,kecelakaan dan bencana alam tidak boleh disampaikan secara terinci

Demi keberlangsungan pemulihan pasca bencana tokoh-tokoh media memang sudah sepatutnya dapat berperan secara maksimal dalam memberikan edukasi kepada para korban maupun khalayak. Terkait hal itu Undang-Undang No 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menyebutkan bahwa hal yang paling penting dilakukan ketika terjadinya bencana adalah dilakukannya mitigasi bencana. Mitigasi adalah upaya pemulihan pasca bencana dengan melakukan pembangunan baik secara fisik maupun non fisik serta memberikan penyadaran yang mampu meningkatkan kemampuan para korban dan non korban dalam menghadapi bencana.

Selain memperhatikan tahap pasca bencana yaitu mitigasi, media juga dituntut untuk dapat memahami fungsi dan perannya dalam mengkomunikasikan bencana yang terjadi. Jurnalisme salah satu peran media dalam mengkomunikasi bencana melalui pemberitaannya pada media cetak maupun media eletronik. Berikut beberapa fungsi jurnalisme tentang kebencanaan Ahmad dalam Asteria (2006 : 3) :

1. Jurnalisme bencana seharusnya selain menginformasikan tentang dampak dan kronologis bencana, juga menjadi media yang mendidik masyarakat terhadap kejadian bencana dan memberitakan fakta bencana yang menjadi bahan pelajaran dimasa depan
2. Jurnalisme bencana harus mengedepankan nilai humanisme sosial dengan mengungkapkan data dan fakta yang akurat, sehingga bisa menjadi pendidikan sosial bagi masyarakat korban dan non korban tentang hikmah yang didapatkan dari kejadian bencana
3. Jurnalisme bencana jangan sampai memberitakan atau menyiarkan sesuatu hal atau keadaan yang melukai perasaan korban bencana atau menyebabkan korban menjadi patah semangat menghadapi realitas yang dialami.

4. Wacana dalam Media

Salah satu fungsi media massa ialah sebagai kontrol sosial yang berarti mengawasi dan mengendalikan opini publik dari semua pemberitaan yang beredar. Meskipun begitu wacana dalam media massa tetap saja mampu mengalihkan fungsi dari media

massa itu sendiri. Kontruksi realitas dalam setiap pemberitaan mampu membuat berita menjadi modal dalam mengaruk keuntungan layaknya produk berita juga dikemas sedemikian rupa agar dapat menjadi makanan publik sehari-sehari.

Menurut Norman Fairclough dalam Haryatmoko (2010 : 233) definisi wacana adalah praksis sosial dalam bentuk interaksi simbolis yang bisa terungkap dalam pembicaraan, tulisan, kial, gambar, diagram, film atau musik. Meski penelitian tentang wacana masih baru di Indonesia namun hal ini tidak membuat pemberitaan yang beredar di negara ini sepi dengan wacana media. untuk melihat lebih jauh bagaimana pembentukan wacana dalam media bisa dilihat dari penjelasan Wodak dalam membongkar maksud tersembunyi dari teks dengan menggunakan pendekatan wacana yang mendasar pada sejarah yang disingkat (DHA) *Discourse Historical Approach*.

Pada konsep Wodak ini ia berusaha mencari tahu bagaimana makna dibalik bahasa serta bentuk-bentuk praktik semiotika lainnya memiliki hubungan antara ideologi dan institusi serta bagaimana proses ideologi di produksi dalam institusi tersebut. Menurut Wodak konstruksi objek penelitian harus memperhitungkan tiga dimensi DHA, yaitu *pertama*, identifikasi isi

atau topic khusus wacana; *kedua*, pemeriksaan terhadap strategi wacana yang dipakai; dan, *ketiga*, sarana linguistik dan perwujudan linguistik yang tidak bisa lepas dari konteksnya (Haryatmoko, 2015 : 151).

Pada tahap ini analisis wacana tidak hanya melihat media sebagai alat informasi namun juga menganalisa kekuasaan dibalik media itu sendiri dan hal ini terlihat dalam teori Wodak yang lebih mengarahka peneliti untuk melihat perilaku dominan penguasa media dalam mengelola pesan-pesan dalam pemberitaannya.. Hal itu digambarkan langsung oleh teori (DHA) *Discourse Historical Approach* menurut Wodak.

Layaknya di industri pertelevisian Indonesia pembentukan wacana menentukan apakah pemberitaan tersebut layak untuk dijual. Pemberitaan dipoles sedemikian rupa guna menarik simpatisan publik terhadap pemberitaan yang disugukan. Kontruksi realita yang dilakukan media saja sudah mampu mengendalikan opini publik dari bermacam-macam pemberitaan disetiap harinya. Jika berbicara tentang penggunaan Bahasa yang digunakan media terkait pemberitaan yang terjadi hampir semua media seragam dan kompak dalam menentukan isi dan bingkai berita seperti apa yang tepat dan laku dijual.

Pada analisis wacana bahasa dipandang memiliki fungsi lain. Dalam hal ini bahasa didayagunakan untuk kepentingan penguasa. Ideologis suatu media massa biasanya ditentukan oleh latar belakang pendiri atau pemiliknya, baik latar belakang agama maupun nilai-nilai yang dihayati (Badara, 2012 : 11). Setiap pemberitaan mengandung pesan berupa nilai-nilai yang dipengaruhi oleh tangan-tangan yang memegang kendali media dan disanalah wacana media akan terlihat apakah media masih bersifat netral atau berpihak. Isi sajian pesan mengandung suatu wacana pembentukan ideologi yang memiliki makna dan kepentingan politik, ekonomi, sosial dan budaya (Harahap, 2013 :57).

Dalam sebuah pemberitaan di media massa isi pesan bergantung kepada tokoh-tokoh media dalam mengkonstruksi realitas media. Menurut Shoemaker dan Reese dalam Ishadi (2014 : 14) terdapat lima faktor yang mempengaruhi realitas media, antara lain :

- a. Faktor Individual, faktor ini menyangkut sisi profesional jurnalis yang melingkupi latar belakang pendidikan, perkembangan profesional dan keterampilan dalam menyampaikan berita secara cepat.

- b.* Rutinitas Media, hal ini berkaitan dengan perspektif organisasi media, aturan yang berlaku menyangkut proses dan penentuan berita.
- c.* Faktor Organisasi, merupakan faktor yang menyangkut struktur organisasi media.
- d.* Ekstra Media, faktor ini merupakan faktor diluar media yang mana terdapat tiga faktor yaitu narasumber berita, *revenue esourcedan* lembaga lain diluar media seperti kalangan bisnis, pemerintahan, ekonomi maupun teknologi.
- e.* Faktor Ideologi, faktor yang diartikan sebagai kerangka-kerangka referensi yang terintegrasi.

Pada proses pembentukan wacana (diskursus) dalam media massa dapat melibatkan banyak pihak, baik itu pihak internal dari tokoh-tokoh media itu sendiri maupun pihak-pihak eksternal seperti organisasi, sekolah, dan lembaga-lembaga lainnya. Mengkontruksi realitas media selalu akan dikaitkan dalam urusan mengaruk keuntungan semata. Sebab selera media kini bukan lagi mengikuti selera publik tetapi semua pesan dalam pemberitaan akan bergantung bagi mereka-mereka yang memiliki modal besar dalam mengontrol itu semua. Adanya keterlibatan dari berbagai pihak

tentu semata-mata didasarkan pada kenyataan budaya produksi media tidak akan pernah bisa terlepas dari tuntutan ideologis maupun tuntutan bisnis (Ishadi : 2014 : 202).

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian yang peneliti lakukan ia menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pada penelitian ini peneliti dituntut menjelaskan fenomena secara jelas dengan pengumpulan data sedalam-dalamnya. Metodologi kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*), metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Usman, 2008 : 78).

2. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah berita banjir dan tanah longsor yang merupakan akibat bencana hidrometeorologi yang ada di surat kabar *Kedaulatan Rakyat* dan *Harian Jogja* mulai pada tanggal 13 Febuari sampai dengan 18 Febuari tahun 2017 dengan kategori yang sudah ditentukan diantaranya ; banjir, tanah longsor, dan angin kencang.

3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Teks Berita, dengan cara mengumpulkan surat kabar terkait pemberitaan bencana alam di media lokal Yogyakarta *Kedaulatan Rakyat* dan *Harian Jogja*
- b. Studi Pustaka, merupakan metode riset yang menggunakan sumber data yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program organisasi atau peristiwa secara sistematis. Metode dalam penelitian dapat menggunakan wawancara mendalam, observasi, partisipan, dokumentasi, kuesioner, rekaman dan bukti-bukti fisik lainnya (Kriyantono, 2010 : 65).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan langkah-langkah penelitian yang bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, langkah-langkah tersebut antara lain :

1. Mencari isu yang sedang hangat dalam media, kemudian diteruskan dengan menentukan tema yang akan digunakan sebagai judul penelitian.
2. Mencari data-data yang mendukung tema dalam penelitian melalui internet, dalam penelitian ini yaitu berita bencana

alam seperti banjir tanah longsor dan angin kencang yang ada di surat kabar lokal Yogyakarta.

3. Mencari data berupa surat kabar dengan cara mendatangi langsung kantor media lokal surat kabar *Kedaulatan Rakyat* dan *Harian Jogja* yang ada di Yogyakarta.
 4. Memilih berita yang dianggap tepat dengan tema yang akan diambil, dalam penelitian ini berita terkait bencana alam hidrometeorologi seperti tanah longsor, banjir dan angin kencang.
 5. Mentranskrip berita dari data yang sudah diperoleh
 6. Memilih dan menentukan teori yang sesuai guna mendukung penelitian ini
 7. Melakukan analisis data dengan menggunakan teori yang sudah ditentukan
 8. Menarik kesimpulan dari penelitian ini
4. Jenis dan Sumber Data
- a. Data Primer

Data primer merupakan data dari sumber informasi yang paling dibutuhkan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini, data ini bersifat langsung dari sumber unit penelitian. Terkait dalam penelitian ini sumber data primer yang

digunakan ialah berita surat kabar *Kedaulatan Rakyat* dan *Harian Jogja* tentang bencana alam hidrometeorologi.

b. Data Sekunder

Jenis data ini merupakan data penunjang guna mendukung data-data utama dalam penelitian ini, data-data sekunder tersebut bisa berupa daftar pustaka, buku, jurnal, dokumen dan sumber-sumber penelitian lainnya.

5. Analisis Wacana Norman Fairclough

Dalam melakukan penelitian ini peneliti memilih menggunakan analisis wacana kritis model Fairclough. Sebab dari yang peneliti dapatkan bahwa penelitian dengan menggunakan analisis wacana kritis Fairclough dapat digunakan untuk menganalisis pembentukan wacana pada media cetak, karena dari teori ini memang akan fokus tentang bagaimana sebuah wacana dibentuk dibalik teks dan Bahasa media. Tujuan dari pemuka-pemuka teori analisis wacana kritis sama-sama memiliki tujuan serupa yaitu membongkar wacana dibalik konstruksi media melalui teks dan bahasa, meski itu dilakukan dengan metode yang berbeda-beda, hal itu tidak membuat media lepas dari semua wacana dan ideologi yang telah dikonstruksi.

Sebelum membahas dimensi apa saja yang mencakup penelitian analisis wacana kritis ini, Norman Fairclough dalam

Haryatmoko (2010) menawarkan empat langkah metode AWK yaitu :

1. Fokus pada “ketidakberesan sosial” dalam aspek semiotiknya
2. Mengidentifikasi hambatan-hambatan untuk menangani ‘ketidakberesan sosial’
3. Mengidentifikasi apakah tatanan sosial ‘membutuhkan’ ketidakberesan sosial
4. Mengidentifikasi cara-cara yang mungkin untuk mengatasi hambatan-hambatan

Menurut Fairclough dalam memperhitungkan proses semiosis AWK (Analisis Wacana Kritis) terdapat 3 dimensi teks yang harus diperhatikan antara lain :

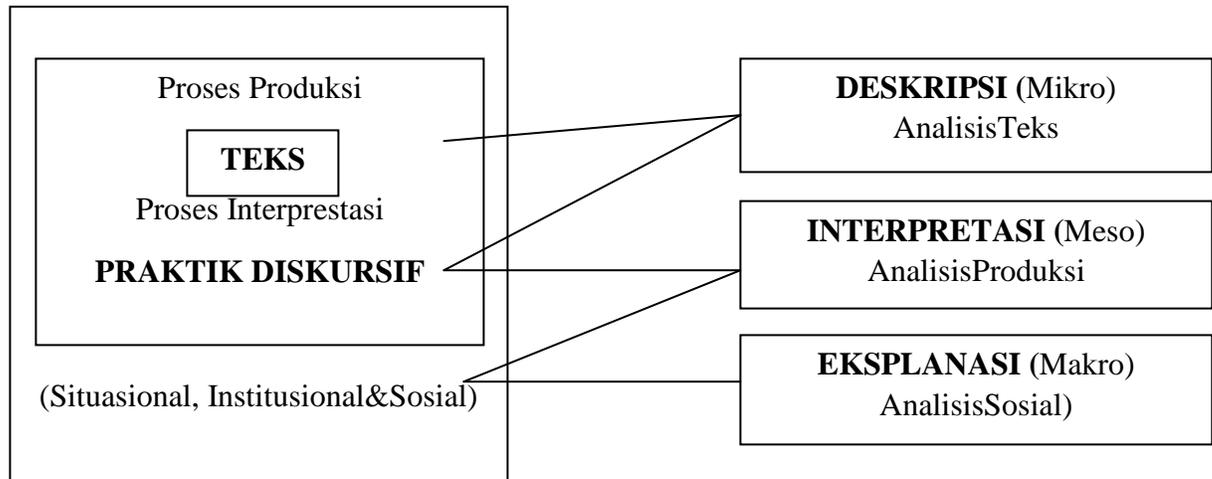
- a. *Teks*, yaitu semua yang mengacu ke wicara, tulisan, grafik dan kombinasinya atau semua bentuk linguistik teks (khasanah kata, gramatika, *syntax*, struktur metafora, retorika).
- b. *Praktek Diskursif*, yaitu semua bentuk produksi dan konsumsi teks. Dalam dimensi ini ada proses menghubungkan produksi dan konsumsi teks atau sudah ada interpretasi. Fokusnya diarahkan pada

carapengarang teks mengambil wacana dan genre yang ada dengan memerhatikan bagaimana hubungan kekuasaan dimainkan.

- c. Praksis Sosial, biasanya tertanam dalam tujuan, jaringan dan praksis budaya sosial yang luas. Dalam dimensi ini, sudah mulai masuk pemahaman intertekstual, peristiwa sosial dimana kelihatan bahwa teks dibentuk oleh dan membentuk praksis sosial.

Dari tiga dimensi AWK menurut Norman Fairclough ini menjelaskan tentang tahapan-tahapan dalam menganalisis teks serta memberikan arahan tentang apa saja yang dapat mempengaruhi wacana. Teks, praktik diskursif dan praksis sosial semua memiliki tujuan masing-masing dalam menguak bagaimana media menginterpretasikan pemberitaan-pemberitaan tertentu dengan menggunakan wacana. Tiga model dimensi AWK digambarkan oleh Norman Fairclough dibawah ini (Norman Fairclough dalam Haryatmoko (2010)).

Skema 1.1. Model Tiga Dimensi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough



Sumber : Norman Fairclough dalam Haryatmoko (2010)

Maksud dari skema diatas yaitu : *pertama* dasar dari sebuah analisis ialah menganalisis pembendaharaan kata dalam wacana yang ingin diteliti, menganalisis kata-kata tersebut dibutuhkan ketelitian dan kejelian yang tajam dari si penganalisis, karena setiap kata memiliki makna yang berbeda-beda sebab makna bergantung pada konteks dari wacana yang dianalisis. *Kedua*, melihat bagaimana paktek diskursif dapat mendorong atau mempengaruhi tindakan dari kekuatan afirmatifnya. Dalam tahap ini akan dilihat koherensi teks-teks yang sudah masuk kedalam area interpretasi. *Ketiga*, pada tahap ini praksis sosial akan menggambarkan bagian aktivitas sosial dalam praksis,

misalnya menjalankan profesi maka akan menggunakan istilah-istilah khusus dalam menginterpretasikan profesi tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Adanya sistematika dalam penelitian ini guna untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penulisan dari penelitiannya, terkait dalam penelitian ini terdiri dari 4 bab yaitu :

BAB I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II terdiri dari gambaran umum dari objek penelitian yang diteliti seperti profil media lokal surat kabar Yogyakarta *Kedaulatan Rakyat* dan *Harian Jogja*.

BAB III terdiri dari hasil analisa data dengan menggunakan teori yang telah ditetapkan, dipaparkan secara jelas dengan analisis yang mendalam.

BAB IV bab terakhir ini terddiri dari penutup yang berisi hasil dari penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.